

Parents' Knowledge and Behavior Related to Pneumonia Incidence in Children Under Five: A Literature Review

Lale Nubya Nitzana^{1*}, Wayan Sulaksana Sandhi Parwata¹, Titi Pambudi Karuniawaty¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : February 09th, 2026

Accepted : February 22th, 2026

*Corresponding Author: **Lale Nubya Nitzana**, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, NTB, Indonesia; Email: nubyanitzana@gmail.com

Abstract: Pneumonia remains a leading cause of morbidity and mortality among children under five worldwide, including in Indonesia, with its severity influenced by immunization status, air pollution exposure, delayed access to healthcare, and families' socioeconomic and behavioral conditions. of families influence the severity of pneumonia. This review aims to explore parental knowledge and behavior and the severity of pneumonia in children under five based on previous studies. This study used a literature review method by collecting and analyzing relevant articles from databases such as PubMed, Google Scholar, and ScienceDirect using keywords including "pneumonia", "knowledge", "behavior", and "under-five children". The findings indicate that adequate parental knowledge about pneumonia can support early detection and timely medical care. Parents with better knowledge tend to recognize the early symptoms of pneumonia more quickly and promptly seek medical care. In addition, good preventive behaviors, such as proper hygiene practices, complete immunization, and adequate care, can help prevent pneumonia or reduce the severity of the disease if it occurs. However, some studies show that high knowledge does not always correlate with appropriate treatment-seeking behavior, as it is influenced by other factors such as education level, economic status, and access to healthcare facilities. In addition, poor preventive behavior such as smoking inside the house and inadequate sanitation contributes to increased risk and severity of pneumonia. Parental knowledge and behavior play a crucial role in the prevention and management of pneumonia in children. However, a holistic approach is required, considering educational, economic, and healthcare access factors to ensure effective interventions in reducing the incidence and severity of pneumonia among children.

Keywords: Behavior, children under 5 years, knowledge, severity pneumonia.

Pendahuluan

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit ini memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak-anak, terutama di usia balita. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), pneumonia menyebabkan 740.180 kematian pada anak berusia 1 hingga 5 tahun pada tahun 2019, yang setara dengan 36% dari seluruh kematian anak di dunia. Di negara

berkembang, pneumonia bahkan mengakibatkan morbiditas dan mortalitas lebih tinggi dibandingkan penyakit infeksi lainnya seperti diare, campak, HIV, dan malaria, mencapai 30%-39% dari total kasus pada benua Asia dan Afrika.

Angka kejadian pneumonia terutama tinggi di daerah yang memiliki faktor risiko seperti paparan polusi udara di dalam rumah akibat asap rokok. Faktor lain seperti status imunisasi, paparan polusi, keterlambatan mendapatkan perawatan medis, serta riwayat penyakit kronis pada anak turut berperan dalam

meningkatkan kejadian pneumonia (Noordam *et al.*, 2015). Pengetahuan dan perilaku orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan, deteksi dini, dan penanganan pneumonia pada balita, di mana tingkat pengetahuan dan perilaku mereka terhadap penyakit ini dapat secara signifikan mempengaruhi luaran klinis dari pneumonia. Pengetahuan yang memadai tentang gejala dan risiko pneumonia dapat membantu orang tua mengenali tanda-tanda awal penyakit, seperti batuk dan kesulitan bernapas, yang merupakan gejala utama pneumonia pada anak-anak (Bakare *et al.*, 2023).

Secara umum, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih proaktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan, seperti memberikan imunisasi yang lengkap, menjaga kebersihan lingkungan, serta memastikan ventilasi udara yang memadai di rumah. Sebaliknya, keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah dan pendidikan yang terbatas cenderung kurang mendapatkan akses perawatan kesehatan, sehingga anak-anak mereka lebih rentan mengalami komplikasi serius akibat pneumonia (Hong *et al.*, 2024; Noordam *et al.*, 2017). Keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah juga memengaruhi akses dan kecepatan dalam mencari perawatan medis.

Anak-anak dari keluarga miskin atau yang tinggal di daerah pedesaan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi akibat pneumonia, seringkali karena keterlambatan dalam mendapatkan perawatan medis yang tepat atau kurangnya fasilitas kesehatan di wilayah tersebut (Kajungu *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai tanda-tanda pneumonia dan pentingnya pencarian perawatan medis secara cepat. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih cepat mengenali gejala awal pneumonia dan segera mencari perawatan medis. Selain itu, perilaku pencegahan yang baik, seperti praktik kebersihan yang tepat, pemberian imunisasi yang lengkap, dan perawatan yang adekuat, dapat membantu mencegah pneumonia (Badriah *et al.*, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, literatur review ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku orang tua dengan kejadian pneumonia pada anak usia di bawah lima tahun.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini adalah tinjauan naratif. *Narrative review* adalah suatu metode yang biasa digunakan dalam membuat tinjauan pustaka yang bersifat deskriptif dan subyektif, yang dimana penulis memiliki kebebasan dalam memilih dan menyusun literatur yang dianggap relevan untuk menjelaskan atau mengembangkan pemahaman tentang suatu topik. Pada tinjauan literatur ini pembahasan akan dibagi menjadi beberapa sub bagian. Tinjauan pustaka ini dibuat dengan melakukan penelusuran literatur mengenai pneumonia dari basis data online, termasuk PubMed, Google Scholar, ScienceDirect, dan lain-lain. Penelusuran sastra ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari kata kunci pneumonia, keparahan pneumonia, pengetahuan orang tua mengenai pneumonia balita, perilaku orang tua mengenai pneumonia balita, pneumonia balita.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pneumonia Balita

Orang Tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan lebih baik tentang pneumonia dan penyakit anak lainnya. Usia yang lebih tua secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan tentang pneumonia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kenya dimana hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan paparan informasi tentang pneumonia dari waktu ke waktu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, atau pengalaman pribadi atau profesional yang lebih besar dengan penyakit tersebut. Menikah juga dikaitkan dengan pengetahuan yang baik tentang pneumonia bersamaan dengan penelitian yang dilakukan di Denmark yang melaporkan bahwa individu yang menikah memiliki risiko lebih rendah untuk dirawat di rumah sakit karena pneumonia dibandingkan dengan pasien yang belum pernah menikah, bercerai, dan menjanda (Kajungu *et al.*, 2023).

Pengetahuan orang tua mengenai kejadian pneumonia pada balita dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, akses terhadap informasi

kesehatan, pengalaman sebelumnya, dan sumber informasi yang digunakan. Berikut ini adalah beberapa poin yang perlu dipertimbangkan:

- 1) **Tingkat pendidikan**
Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pneumonia pada balita. Mereka mungkin lebih mampu memahami informasi kesehatan, mencari sumber informasi yang akurat, dan mengerti tanda dan gejala pneumonia serta langkah-langkah pencegahan yang diperlukan.
- 2) **Akses terhadap informasi kesehatan**
Orang tua yang memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan, seperti akses terbatas ke internet, buku panduan kesehatan, atau fasilitas kesehatan, mungkin memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang pneumonia pada balita. Akses terbatas ini dapat membatasi kesempatan mereka untuk memperoleh informasi yang akurat dan terkini.
- 3) **Pengalaman sebelumnya**
Orang tua yang telah menghadapi kasus pneumonia pada balita sebelumnya mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit ini. Mereka dapat belajar dari pengalaman sebelumnya dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang gejala, perawatan, dan pencegahan pneumonia.
- 4) **Sumber informasi yang digunakan**
Sumber informasi yang digunakan oleh orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang pneumonia pada balita. Orang tua yang mengandalkan sumber informasi yang terpercaya, seperti konsultasi dengan tenaga medis yang terlatih, literatur kesehatan, atau program edukasi kesehatan, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih akurat.
- 5) **Komunikasi dengan tenaga kesehatan**
Interaksi dengan tenaga kesehatan, seperti dokter atau petugas kesehatan, dapat memainkan peran penting dalam peningkatan pengetahuan orang tua tentang pneumonia pada balita. Diskusi dengan tenaga medis yang terlatih dapat memberikan informasi yang akurat dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik.

- 6) **Literasi kesehatan**
Tingkat literasi kesehatan orang tua, yaitu kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan informasi kesehatan yang diberikan, juga dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang pneumonia pada balita. Orang tua dengan literasi kesehatan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit ini (Gogia *et al.*, 2017).

Pengetahuan Mengenai Dampak Jangka Pendek dan Jangka Panjang Pneumonia Balita

Beberapa dampak jangka pendek dan panjang yang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua sebagai berikut:

- 1) **Gejala dan ketidaknyamanan**
Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pneumonia pada balita mungkin menyadari gejala dan ketidaknyamanan yang dialami oleh anak mereka. Mereka dapat mengenali tanda-tanda seperti demam tinggi, batuk parah, sesak napas, dan penurunan energi yang terkait dengan pneumonia.
- 2) **Perawatan medis yang diperlukan**
Pengetahuan orang tua tentang dampak jangka pendek pneumonia dapat mencakup pemahaman tentang pentingnya mencari perawatan medis yang tepat. Mereka mungkin menyadari bahwa pneumonia memerlukan diagnosis dan pengobatan yang tepat, seperti pemberian antibiotik jika disebabkan oleh infeksi bakteri.
- 3) **Kebutuhan perawatan tambahan**
Orang tua yang memahami dampak jangka pendek pneumonia pada balita mungkin menyadari bahwa penyakit ini dapat memerlukan perawatan tambahan, seperti perawatan di rumah sakit atau konsultasi dengan dokter spesialis. Mereka dapat mengerti pentingnya pemantauan dan perawatan yang berkelanjutan selama masa pemulihan (Rudan *et al.*, 2019).

Adapun dampak jangka panjangnya:

- a. **Komplikasi kesehatan**
Pengetahuan orang tua tentang dampak jangka panjang pneumonia pada balita mungkin mencakup pemahaman tentang kemungkinan komplikasi kesehatan yang dapat terjadi setelah penyakit ini. Mereka

dapat menyadari bahwa pneumonia yang parah atau tidak diobati dengan baik dapat menyebabkan kerusakan paru-paru kronis, gangguan pertumbuhan, dan masalah perkembangan.

b. Perawatan jangka panjang

Orang tua yang memahami dampak jangka panjang pneumonia pada balita mungkin menyadari bahwa anak mereka mungkin memerlukan perawatan jangka panjang, seperti terapi fisik atau terapi pernapasan, untuk mengatasi komplikasi yang mungkin terjadi. Mereka dapat menyadari pentingnya pemantauan yang berkelanjutan dan perawatan medis yang adekuat.

c. Pencegahan dan perlindungan di masa depan

Pengetahuan orang tua tentang dampak jangka panjang pneumonia pada balita juga dapat mencakup pemahaman tentang pentingnya pencegahan di masa depan. Mereka mungkin menyadari bahwa pengenalan dini tanda dan gejala pneumonia, pencegahan infeksi, dan pola hidup sehat dapat membantu mengurangi risiko pneumonia dan dampak jangka panjangnya (Feikin *et al.*, 2022).

Pengetahuan Mengenai Faktor Risiko dan Pencegahan Pneumonia

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang faktor risiko pneumonia pada balita akan menyadari bahwa balita yang tidak divaksinasi atau tidak lengkap vaksinasinya memiliki risiko yang lebih tinggi terkena pneumonia. Vaksinasi rutin, seperti vaksin pneumokokus dan vaksin Hib (*Haemophilus influenzae tipe b*), dapat membantu melindungi anak dari infeksi penyebab pneumonia. Orang tua yang memahami faktor risiko pneumonia akan menyadari bahwa balita dengan nutrisi yang buruk atau kekurangan gizi memiliki sistem kekebalan yang lemah, sehingga lebih rentan terhadap infeksi seperti pneumonia.

Memberikan makanan bergizi, termasuk ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan makanan padat yang seimbang setelahnya, dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh balita. Paparan asap rokok, faktor risiko ini dapat mencakup pemahaman bahwa paparan asap tembakau, baik secara aktif maupun pasif, dapat meningkatkan risiko pneumonia pada balita.

Orang tua yang tidak merokok dan menghindari lingkungan yang merokok dapat membantu melindungi anak dari paparan asap tembakau yang berbahaya. Polusi udara, akan menyadari bahwa paparan polusi udara, seperti polusi udara luar ruangan dan polusi udara dalam ruangan yang dihasilkan oleh bahan kimia atau asap, dapat meningkatkan risiko pneumonia pada balita (Efni *et al.*, 2019).

Pengetahuan Mengenai Tanda Bahaya pada Pneumonia Balita

Pengetahuan orang tua mengenai tanda bahaya pada pneumonia balita sangat penting karena dapat membantu mereka mengenali gejala serius yang memerlukan perhatian medis segera. Ada sesak napas parah, jika balita sulit bernapas atau mengalami sesak napas yang parah, misalnya dengan pernapasan cepat, menggunakan otot-otot bantu pernapasan, atau retraksi dada yang jelas terlihat saat bernapas, ini dapat menjadi tanda bahaya dan memerlukan perawatan medis segera. Balita dengan pneumonia yang parah mungkin tampak sangat lemah atau lesu, dengan kehilangan energi yang signifikan. Jika balita tampak sangat tidak aktif, tidak berminat bermain, atau terlihat sangat lemah, ini dapat menjadi tanda bahaya dan perlu dievaluasi oleh tenaga medis.

Balita mengalami perubahan warna kulit menjadi pucat atau kebiruan, terutama di sekitar bibir, wajah, atau kuku, ini dapat mengindikasikan bahwa oksigen dalam tubuh mereka terbatas. Ini adalah tanda bahaya yang serius dan memerlukan penanganan medis segera. Pada beberapa kasus pneumonia, balita dapat mengalami demam tinggi yang tidak merespon terhadap pengobatan atau suhu tubuh yang rendah di bawah suhu normal. Kedua kondisi ini dapat menjadi tanda bahaya dan perlu ditangani oleh tenaga medis (Noordam *et al.*, 2015).

Pengetahuan Mengenai Perawatan Balita dengan Pneumonia

Pengetahuan orang tua mengenai perawatan balita dengan pneumonia beberapa ada yang sudah tahu dan juga masih ada yang belum dilaksanakan dengan baik, karena beberapa orang tua juga masih belum terlalu paham dengan cara merawat balita dengan paparan pneumonia. Sebagian besar orang tua

sudah memahami pentingnya mengikuti resep dokter untuk pemberian obat antibiotik, pereda demam, dan lainnya secara tepat dan juga orang tua umumnya sudah tahu cara menjaga hidrasi, memberikan asupan gizi, dan memastikan anak beristirahat cukup selama perawatan di rumah. Namun sebagian juga masih ada juga orang tua yang belum sepenuhnya memahami penanganan pneumonia pada balita seperti pentingnya pemberian antibiotik dan cairan yang cukup untuk merawat pneumonia di rumah dan ada juga yang sering tidak mengikuti dosis dan durasi pengobatan yang tepat (Soofi *et al.*, 2017).

Perilaku Orang Tua Mengenai Pneumonia Balita

Perilaku merokok di dalam rumah dapat menimbulkan iritasi pada saluran pernapasan akibat paparan asap rokok, baik yang terhirup secara langsung maupun sebagai perokok pasif. Paparan asap rokok di lingkungan tempat tinggal meningkatkan kerentanan anak terhadap pneumonia dan gangguan pernapasan lainnya, khususnya pada balita (WHO, 2002). Hasil penelitian Hartati (2011) menunjukkan bahwa balita yang tinggal bersama anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah memiliki risiko mengalami pneumonia sebesar 2,53 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tinggal di lingkungan tanpa kebiasaan merokok di dalam rumah. Kemudian terdapat hygiene yang buruk, dimana kebersihan tangan, peralatan makan, dan lingkungan yang kurang terjaga dapat memfasilitasi penyebaran kuman penyebab pneumonia (Luby *et al.*, 2005). Adapun masih banyaknya orang tua yang sering membuang sampah sembarangan tempat dan jendela rumah mereka yang dibiarkan terbuka, dimana kegiatan ini dapat meningkatkan kontaminasi lingkungan dan risiko penularan patogen-patogen (Nair *et al.*, 2013)

Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Balita

Ada beberapa cara pencegahan penyakit pneumonia. Untuk mencegah pneumonia perlu partisipasi aktif dari keluarga terutama ibu, karena pneumonia sangat dipengaruhi oleh kebersihan di dalam dan di luar rumah. Pencegahan pneumonia bertujuan untuk menghindari terjadinya penyakit pneumonia termasuk pada balita yaitu:

1) Perawatan selama masa kehamilan,

pencegahan risiko bayi dengan berat badan lahir rendah yang lebih berisiko untuk terkena infeksi, ibu memerlukan asupan gizi yang cukup selama kehamilan dengan mengkonsumsi makanan bergizi untuk menjaga kesehatan ibu dan pertumbuhan janin dalam kandungan serta mencegah dan 6 menghindari terhadap hal-hal yang memungkinkan terjadinya infeksi selama kehamilan

- 2) Perbaiki gizi balita, untuk mencegah risiko infeksi pada bayi yang disebabkan karena akibat malnutrisi, penting untuk memberikan ASI sampai umur 2 tahun. Hal ini karena ASI menjamin kebersihannya selama ibu sehat dan memperhatikan kebersihan puting payudara, serta mengandung antibodi yang dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi virus dan bakteri. Oleh karena itu, bayi yang mendapat ASI secara eksklusif lebih tahan infeksi dibanding balita yang tidak mendapatkan ASI. Mulai usia 6 bulan, bayi juga sudah mendapatkan makanan pendamping (MPASI). Oleh karena itu penting bagi ibu untuk memilih makanan yang baik dan cocok untuk bayinya, yang dipersiapkan dengan baik sehingga menjamin kebersihannya.
- 3) Memberikan imunisasi lengkap pada anak. Imunisasi adalah salah satu bentuk intervensi kesehatan yang dapat diterima diberikan kepada semua kalangan dan terbukti efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Tujuan pemberian imunisasi adalah untuk memberikan kekebalan pada seseorang terutama balita terhadap penyakit tertentu. Imunisasi dasar pneumonia bagi balita meliputi imunisasi yaitu PCV. Menurut IDAI diberikan dalam 3 hari dan 1 kali booster. Prinsip pemberian vaksin pneumokokus diberikan pada anak usia 2 bulan dengan interval 4-8 minggu dan diberikan selama 3 kali.
- 4) Memeriksa anak sedini mungkin apabila terserang batuk. Bayi dan balita yang menderita batuk harus segera diberi pengobatan yang sesuai untuk mencegah terjadinya komplikasi sesak napas.
- 5) Mengurangi polusi di dalam dan di luar rumah, pencegahan pneumonia disarankan agar rumah dibersihkan secara teratur sehingga mengurangi debu dalam rumah,

serta membuat lubang ventilasi yang cukup. Selain itu asap rokok, lingkungan tidak bersih, cuaca 7 panas, cuaca dingin, dan perubahan cuaca juga merupakan faktor yang meningkatkan risiko untuk terkena pneumonia.

- 6) Menjauhkan balita dari penderita batuk, dimana balita sangat rentan terserang penyakit infeksi terutama pada saluran pernapasan, karena itu penting untuk menjauhkan balita dari orang yang terserang penyakit batuk. Karena bentuk penyakit ini menyebar dengan droplet, infeksi akan menyebar dengan mudah saat orang batuk, bersin atau bahkan berbicara (Hadi *et al.*, 2008) (Yusuf *et al.*, 2012).

Perilaku Pengobatan Pneumonia pada Balita

Pengetahuan orang tua tentang gejala pneumonia pada balita dapat memengaruhi deteksi dini kondisi tersebut. Orang tua yang dapat mengenali gejala pneumonia dengan cepat cenderung mencari bantuan medis lebih awal, yang dapat mengurangi risiko keparahan penyakit pada anak mereka. Pengetahuan yang baik tentang penyebab dan pengobatan pneumonia pada balita dapat membantu orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan anak mereka. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang jenis antibiotik yang efektif dan dosis yang benar, serta mematuhi rencana pengobatan yang direkomendasikan oleh penyedia layanan kesehatan, cenderung mencapai hasil pengobatan yang lebih baik. Pengetahuan tentang faktor risiko yang terkait dengan pneumonia pada balita juga dapat memengaruhi keparahan penyakit. Pemberian pengobatan seperti antibiotik dan memenuhi asupan nutrisi serta cairan dapat membantu perawatan bagi balita dengan pneumonia. Adapun perilaku seperti pencarian perawatan medis yang tepat juga memberikan kemudahan dalam perawatan bagi balita (Soofi *et al.*, 2017).

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dengan Keparahan Pnemonia

Pengetahuan dan perilaku orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keparahan pneumonia pada anak. Pengetahuan orang tua tentang langkah-langkah pencegahan

pneumonia, seperti vaksinasi, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari faktor risiko seperti asap rokok, dapat mempengaruhi kemungkinan balita terkena pneumonia. Berbagai penelitian menggarisbawahi bahwa kurangnya pengetahuan orang tua terkait pneumonia, seperti gejala, faktor risiko, dan pengobatan, sering kali menjadi penyebab utama keterlambatan dalam mencari pertolongan medis yang tepat (Kajungu *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu menyoroti rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai pneumonia, sebuah penelitian di Kenya melaporkan bahwa lebih dari 90% pengasuh dan orang tua memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penyebab, faktor risiko, dan upaya pencegahan pneumonia (Amuka *et al.*, 2020). Penelitian lainnya juga melaporkan bahwa hanya 9,4% orang tua yang mengetahui bahwa tarikan dinding dada merupakan tanda bahaya pada pneumonia (Tuhebwe *et al.*, 2014). Penelitian lain yang dilakuka oleh Kajungu *et al.* (2023) menunjukkan hanya 28% pengasuh balita yang memiliki pengetahuan baik mengenai pneumonia, sedangkan 35% memiliki pengetahuan yang rendah. Faktor-faktor seperti usia yang lebih tua (aOR = 1,48; 95% CI: 1,03–2,11), tingkat pendidikan yang lebih tinggi (OR = 4,92; 95% CI: 2,5–9,65), dan status pernikahan (OR = 1,82; 95% CI: 1,05–3,15) secara signifikan berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik tentang pneumonia.

Perilaku orang tua memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan anak. Perilaku positif, seperti kepatuhan terhadap program imunisasi serta pengelolaan ventilasi rumah yang baik, berkontribusi terhadap kondisi kesehatan anak yang optimal. Sebaliknya, perilaku negatif termasuk kurangnya kebersihan rumah dan lingkungan sekitar, dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai penyakit. Selain itu, praktik pengasuhan ibu seperti pemberian makanan dan perawatan balita yang tidak adekuat, berpengaruh terhadap terjadinya pneumonia berulang pada balita (Dwi, 2015).

Orang tua yang proaktif dalam mengenali gejala dan segera mencari pertolongan medis cenderung memiliki anak-anak dengan kondisi klinis yang lebih baik. Di beberapa negara, perilaku dalam pencarian bantuan medis kerap terhalang oleh berbagai faktor sosiodemografis

(Bakare *et al.*, 2020). Studi yang dilakukan oleh Hong melaporkan bahwa dari 637 responden, tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan erat dengan pengetahuan yang lebih baik tentang pneumonia (OR = 6,04, 95% CI: 1,80–20,31, P = 0,004). Pengetahuan ini juga dilaporkan berkorelasi dengan perilaku pencarian perawatan medis yang lebih tepat (OR = 1,32, 95% CI: 1,20–1,44, P < 0,001).

Studi lain yang dilaporkan oleh Hong, studi yang dilakukan di Afrika Sub-Sahara oleh Noordam *et al.* (2017) menunjukkan bahwa hanya 30% pengasuh mampu mengenali gejala pneumonia pada anak dan mencari perawatan medis. Ibu yang lebih muda (usia 15-19 tahun) cenderung lebih cepat mencari perawatan medis, pengetahuan tidak selalu secara signifikan mempengaruhi perilaku mencari perawatan medis, akan tetapi status pendidikan dan ekonomi memainkan peran penting dalam perilaku pencarian perawatan. Berbeda dengan hasil yang dilaporkan oleh Hong dan Noordam, studi yang dilakukan oleh Bakare *et al.* (2023) melaporkan bahwa perilaku mencari pertolongan medis ditemukan lebih tinggi pada anak yang menderita gejala demam dan berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang baik. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengetahuan tidak memengaruhi perilaku dalam pencarian perawatan medis.

Kesimpulan

Literatur ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku orang tua berperan penting dalam pencegahan, deteksi dini, dan penanganan pneumonia pada balita. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih cepat mengenali gejala, menerapkan perilaku pencegahan (imunisasi lengkap, kebersihan, nutrisi adekuat, dan menghindari asap rokok), serta mencari perawatan medis tepat waktu. Namun, hubungan antara pengetahuan dan perilaku tidak selalu linier karena dipengaruhi faktor pendidikan, status ekonomi, dan akses layanan kesehatan. Oleh karena itu, intervensi yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan untuk menurunkan kejadian dan keparahan pneumonia pada balita.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Universitas Mataram yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan literatur ini

Referensi

- Amuka, D. O., Onguru, D., & Ayodo, G. (2020). Knowledge, perceptions and practices of caregivers on pneumonia among children aged below 5 years in Migori County Referral Hospital, Kenya. *International Journal of Health Sciences and Research*, 10(11), 40–57. https://www.ijhsr.org/IJHSR_Vol.10_Issue.11_Nov2020/IJHSR_Abstract.07.htm
- Arlini, Yunita. Diagnosis Community Aquired Pneumonia (CAP) dan Tatalaksana Terkini. In: Bagian Pulmunologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala; 2016. *Jurnal Pneumonia* pp. 86–97.
- Badriah, U., Purwati, H, U. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dalam Memamnfatkan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Pneumonia Balita di Puskesmas Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. *Jurnal Keperawatan Anak*.
- Bakare, A. A., et al. (2023). Pneumonia knowledge and care-seeking behavior for children under five years in Jigawa, Northwest Nigeria: A cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 11, 1198225. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1198225>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi NTB*. Retrieved April 20, 2023, from <https://dinkes.ntbprov.go.id/>
- Dwi, H. (2015). *Hubungan pengetahuan ibu balita dengan perilaku pencegahan penyakit pneumonia di ruang rawat inap anak RSUD Dr. Moewardi* (Skripsi). Unpublished dissertation in partial fulfillment of the requirements for the degree Universitas Kusuma Husada Surakarta.

- Ebeledike, C., & Ahmad, T. (2024). Pediatric pneumonia. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK536940>
- Efni, Y., Machmud, R., & Pertiwi, D. (2019). *Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
<https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.523>
- Gogia, S., Sachdev, H. S., Akhtar, T. (2017). Pneumonia. In *Indian Pediatrics* (Eds.), IAP Textbook of Pediatrics (pp. 428-435). *Jaypee Brothers Medical Publishers*. 2017 Nov 28;8:1641. doi: 10.3389/fimmu.2017.01641. PMID: 29234319; PMCID: PMC5712338.
- Hadi, H., Gunawan, I. M. A., & Hidayat, T. S. (2008). Perilaku pencegahan pneumonia pada balita di Indonesia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 24(2), 61–69.
- Hao, Q., Yan, P., Guo, W., Ren, J., Li, Q., Zhang, P., Huang, C., & Gu, J. (2023). Parental knowledge, attitude, and practice on pediatric pneumonia in Beijing, China: A cross-sectional study. *Journal of Public Health*, 33, 393–399.
<https://doi.org/10.1007/s10389-023-02020-1>
- Hartati, S. (2011). *Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada anak balita di RSUD Pasar Rebo Jakarta* (Tesis). Universitas Indonesia.
- Hong, E., Mao, J., Ke, Z., & Tao, W. (2024). Knowledge, attitudes and practices towards community-acquired pneumonia and COVID-19 among the general population: A cross-sectional study. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*, 13(1), 6.
<https://doi.org/10.1186/s13756-023-01319-3>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2017). *Pengasuhan anak, menekan pneumonia*. IDAI.
- Kajungu, D., et al. (2023). Factors associated with caretakers' knowledge, attitude, and practices in the management of pneumonia for children aged five years and below in rural Uganda. *BMC Health Services Research*, 23, 713.
<https://doi.org/10.1186/s12913-023-09713-z>
- Luby, S.P., Agboatwalla, M., Feikin, D.R., Painter, J., Billhimer, W., Altaf, A. and Hoekstra, R. (2005) Effect of Handwashing on Child Health: A Randomised Controlled Trial. *The Lancet*, 366, 225-233.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)66912-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)66912-7)
- Mani, C.S. (2017) *Acute Pneumonia and Its Complications*. Fifth Edit, Principles and Practice of Pediatric Infectious Diseases. Fifth Edit. *Elsevier Inc*. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-40181-4.00034-7>.
- McAllister, D. A., Liu, L., Shi, T., Chu, Y., Reed, C., Burrows, J., Adeloye, D., Rudan, I., Black, R. E., Campbell, H., & Nair, H. (2019). Global, regional, and national estimates of pneumonia morbidity and mortality in children younger than 5 years between 2000 and 2015: A systematic analysis. *The Lancet Global Health*, 7(1), e47–e57. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30408-X](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30408-X)
- Nair, H., Simões, E. A., Rudan, I., Gessner, B. D., Azziz-Baumgartner, E., Zhang, J. S., ... Campbell, H. (2013). Global and regional burden of hospital admissions for severe acute lower respiratory infections in young children in 2010. *The Lancet*, 381(9875), 1380–1390.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)61901-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)61901-1)
- Noordam, A. C., et al. (2015). Parental recognition of danger signs in childhood pneumonia in developing countries. *Bulletin of the World Health Organization*.
- Noordam, A. C., Sharkey, A. B., Hinssen, P., Dinant, G. J., & Cals, J. W. L. (2017). Association between caregivers' knowledge and care-seeking behavior for childhood pneumonia. *BMC Health Services Research*, 17(1), 157.
<https://doi.org/10.1186/s12913-017-2060-3>
- Soofi, S., Cousens, S., et al (2017). Community-based cluster-randomised trial of pneumonia management strategies in rural Pakistan. *The Lancet Global Health*, 5(4), e448–e456.

-
- [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30248-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30248-6)
- Tuhebwe, D., Tumushabe, E., Leontsini, E., & Wanyenze, R. K. (2014). Pneumonia among children under five in Uganda: Symptom recognition and actions taken by caretakers. *African Health Sciences*, 14(4), 993–1000.
<https://doi.org/10.4314/ahs.v14i4.31>
- UNICEF. (2024). *Pneumonia*.
<https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>
- World Health Organization. (2014). *Pneumonia: Fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- World Health Organization. (2023). *Pneumonia in children*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/pneumonia>
- Yusuf, A., & Nugraheni, S. A. (2012). Peran orang tua dalam pencegahan pneumonia pada balita di Desa Sidorejo Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kebidanan*, 4(8), 1–10.